



Peran Guru PPKn dan Masyarakat Sekolah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Materi Hak Asasi Manusia di Lingkungan Sekolah SMPN 1 Sanggar

M. Yunan HS¹, Hardiansyah²

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: yunanhs13@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Email: hardian286@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 13-Februari-2019 Disetujui: 25-Maret-2019</p> <hr/> <p>Kata Kunci:</p> <p>peran guru masyarakat sekolah pemahaman hak asasi manusia</p>	<p>Abstrak: Dewasa ini, pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia mengalami penurunan terkait perilaku-perilaku siswa yang tidak baik yang akan merugikan orang lain dan diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan kendala guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia di dalam lingkungan SMPN 1 Sanggar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dan informasinya adalah guru PPKn, Kepala Sekolah, Guru BK, dan Siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposif sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data berupa data kualitatif. Sumber data yaitu data primer dan sekunder. Tehnik analisis data yang dipakai adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia di dalam lingkungan sekolah sudah terlaksana dengan baik berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Adapun penghambat yang dihadapi adalah karna siswa yang kurang fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan, faktor pergaulan, lingkungan hidup, masih berperilaku kekanak-kanakan dan sangat nakal.</p> <p>Abstract: Nowadays, understanding students against human rights decline related behavior-the behavior of students who are not good that will harm others and ourselves, students. This research aims to find out how roles and constraints of the PPKn teachers and school community in improving student understanding against human rights in the SMPN 1 Sanggar. This research uses qualitative research with a descriptive approach. The subject and the information PPKn is a teacher, school principal, teacher and student, BK. sampling Techniques using purposive sampling. The data collection method used is the method of observation, interviews, and documentation. The type of data in the form of qualitative data. Data source i.e. primary and secondary data. Data analysis technique used is the reduction of the data, the presentation of data, and verify. The results of this research it can be concluded that the role of the teacher PPKn schools and communities in improving student understanding against human rights in the school environment is already done well based on the results of observation and interviewing the researchers did. As for the barrier, the face is because students who are less focus on learning that is delivered, by Association, environment factors, still behaves childishly and very naughty.</p>

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan untuk menjadikan pengetahuan tentang Hak Asasi Manusia tersebut sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Pemahaman dan kesadaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) melalui jalur pendidikan dalam semua jenjang pendidikan tentu akan memiliki dampak yang konkrit dalam kehidupan secara luas di masa yang akan datang, untuk itu penerapan Hak Asasi Manusia (HAM) sangatlah penting dan urgen untuk diterapkan di Sekolah-sekolah. Sejumlah hak yang diakui secara universal sebagai hak asasi manusia antara lain: hak atas hidup, kebebasan

dan keamanan. Tak seorangpun boleh diperbudak, atau diperdagangkan, dikenakan siksaan atau perlakuan tak berperikemanusiaan atau merendahkan martabat manusia. Setiap orang pun memiliki hak untuk tidak dikenakan penangkapan, penahanan dan pembuangan sewenang-wenang, dan berhak sepenuhnya untuk didengar secara adil dan terbuka oleh mahkamah yang bebas dan tidak memihak[1].

Hak-hak tadi dimiliki oleh setiap orang. Tanpa memandang perbedaan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, bahasa, pendapat politik, asal kebangsaan atau sosial, harta, kelahiran atau latar belakang lainnya, untuk mengukuhkan jaminan perlindungan hak asasi manusia, pada tanggal 10 Desember 1948 melalui sidang umum di

cilot. Paris telah dikeluarkan deklarasi umum hak-hak asasi manusia (*universal declaracion of human ringhts*). Usaha bangsa-bangsa di dunia dalam melindungi hak asasi manusia secara universal memakan waktu yang sangat panjang. Usaha ini telah dimulai sejak sejumlah perjanjian (traktat) dimasukkan kedalam piagam perserikatan bangsa-bangsa pada tahun 1945 Namun usaha perlindungan hak asasi manusia yang dilakukan oleh suatu negara telah dimulai jauh sebelum memasuki abad ke-20.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan penandatanganan *petition of rights* pada 1628 yang dilakukan raja Charles. Dibandingkan dengan Magna Charta, kandungan *petition of rights* banyak mengalami kemajuan bila penandatanganan Magna Charta dilatarbelakangi oleh sejumlah tuntutan yang diajukan kaum bangsawan dan gerejani, maka kelahiran *petition of right* dilatarbelakangi oleh munculnya sejumlah tuntutan rakyat yang diwakili oleh parlemen (*house of common*)[1]. Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi sangat strategis dalam meningkatkan sikap sosial dan implikasinya bagi masyarakat madani. Namun realita di lapangan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran PKn belum ideal dalam mengembangkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat madani. Perlu ada dinamika paradigmatis pembelajaran PKn di Perguruan Tinggi dan unsur-unsur yang dapat menopang tegaknya demokrasi yang berimplikasi bagi terciptanya masyarakat madani[2].

Warga negara yang baik dan cerdas/terdidik ditandai dengan tiga kompetensi penting, yaitu civic knowledge, civic disposition dan civic skill. Siswa sebagai warga negara sudah sejak dini perlu dipersiapkan sejak dini agar bisa berperan dalam kehidupan berbangsa. Civic disposition berkaitan erat dengan pengembangan watak/karakter siswa. Oleh karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah sejatinya memegang peranan penting dalam peningkatan watak/karakter siswa sebagai warga negara muda[3]. Secara konsep masih ada beberapa siswa yang tidak memahami materi PKn secara substansi karena kekurangan media pembelajaran dan masalah kepada siswa ataupun guru sekolah.

Hasil observasi pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia (HAM) di dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima ditemukan adanya akibat perilaku siswa yang tidak baik dalam lingkungan sekolah dalam melanggar HAM seperti: perkelahian, pencurian, perampasan milik orang lain dll. Jadi dalam perlakuan siswa telah melanggar pasal 28 G ayat 1 dan 2 dalam UU RI Nomor 39 tentang Hak Asasi Manusia (HAM).

Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi hak asasi manusia maka civil society akan tidak akan bermanfaat. Oleh karena itu, fenomena peningkatan

pemahaman materi Hak Asasi Manusia penting dilakukan demi mendapatkan konsep teori dalam mengembangkan pendidikan khusus pendidikan PKn.

Selain itu juga SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM) dalam proses pembelajaran khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Integrasi nilai pemahaman tentang Hak Asasi Manusia tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima. Sebagaimana hasil penelitian tentang integrasi nilai dalam habituasi kampus untuk pembentukan kepribadian mahasiswa, menunjukkan strategi integrasi nilai-nilai konservasi dalam habituasi kampus Unnes untuk pembentukan kepribadian mahasiswa dilaksanakan melalui semua lini kegiatan, yaitu kegiatan akademik, non akademik, dan kegiatan-kegiatan pembiasaan oleh semua pihak kampus. Nilai-nilai konservasi dapat membentuk kepribadian, telah menjadi kebiasaan dan mulai berkembang pada mahasiswa Unnes[4]. Dengan ini menunjukkan nilai apapun pada dasarnya dapat diintegrasikan, tergantung bagaimana cara mengintegrasikan nilai tersebut baik pada siswa, mahasiswa, dan juga masyarakat.

Menurut penulis hal itu terjadi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal salah satunya kurangnya kesadaran diri siswa itu sendiri tentang pentingnya membina kerukunan antar teman tanpa membedakan dari manakah dia berasal, dari suku mana dia berasal dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu salah satunya pengaruh lingkungan dan teman pergaulan. Oleh karena itu peran guru PKn sangat penting dilakukan di setiap jenjang pendidikan, hal tersebut sejalan dengan pendapat berargumen bahwa penerapan lesson study berbasis MGMP berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi profesional guru PKn. Melalui lesson study guru peserta lesson study diberi kesempatan untuk belajar dan berkonsultasi antar sesama anggota lesson study dalam meningkatkan pemahaman siswa[5].

Sementara peran masyarakat (komite sekolah) bahwa peran komite sekolah sebagai pendukung berupa dukungan materiil dan moril. Peran sebagai pengontrol dengan melakukan pengawasan terhadap alokasi anggaran untuk pelaksanaan program sekolah dan melakukan pengawasan terhadap partisipasi sekolah pada program sekolah. Komite sekolah juga berperan serta dalam rangka transparansi penggunaan alokasi dana pendidikan yang berasal dari pusat agar lebih dapat dipertanggungjawabkan. Peran komite sebagai mediator sejauh ini wujudnya berupa penghubung antara kepala sekolah dengan masyarakat, kepala sekolah dengan dewan pendidikan serta kepala sekolah dengan sekolah itu sendiri dalam hal ini guru, staf karyawan dan murid[6]. Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan untuk mendapatkan justifikasi teori

tentang peran guru PkN dalam meningkatkan pemahaman siswa pada materi hak asasi manusia.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menganggap bahwa penelitian tentang “Peran Guru PPKn dan Masyarakat Sekolah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) di Dalam Lingkungan Sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima” Sangatlah penting karena dengan meneliti hal tersebut maka peneliti dapat mengetahui bagaimanakah peran guru dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima.

Terkait fenomena kurang pemahan siswa terhadap materi hak asasi manusia tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hak Asasi Manusia dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima, dan ntuk mengetahui Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru dan masyarakat sekolah dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hak Asasi Manusia dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang peran Guru PPKn dan Masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hak Asasi Manusia dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang melandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi[7].

2. Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menamakan sosial situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, atau berintegrasi secara sinergis.

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi narasumber atau partisipan, informan, teman dan masyarakat dalam penelitian[7].

Dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball*

sampling. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar[7].

Berdasarkan hal tersebut hal di atas bahwa, penentuan teknik sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, jika data yang diperoleh teknik ini masih kurang maka akan digunakan *snowball sampling*. Digunakan teknik *purposive sampling* ini karena informasi ini di anggap lebih tahu dan paham terhadap masalah yang diteliti dan dapat memberikan data yang lebih lengkap, mereka itu adalah Guru PPKn, Kepala Sekolah SMPN 1 Sanggar, Guru BK dan siswa pada umumnya. Sedangkan teknik *snowball sampling* ini digunakan karena data yang diperoleh dari data informan sebelumnya dirasakan belum sempurna atau masih kurang untuk itu dilakukan penambahan terhadap informan agar data yang diambil sesuai dengan target dan harapan dalam pelaksanaan penelitian.

3. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Pelaksanaan penelitian memerlukan peneliti memerlukan data yang akurat agar hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam melaksanakan penelitian, ada dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif[8].

- 1) Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka dengan melalui penelitian perhitungan.
- 2) Data kualitatif adalah data-data yang berupa uraian dengan melalui penelitian sosial.

b) Sumber Data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Sumber data primer

Data primer adalah data yang diambil langsung dari sumbernya tanpa peraturan atau juga dapat dikatakan sebagai data yang diperoleh dari kesaksian seseorang dengan mata kepala sendiri sebagai orang yang mengetahui tentang obyek dan masalah penulisan[9]. Dalam penelitian ini, diperoleh dari informan (sumber data primer) melalui proses wawancara terhadap Guru PPKn, Kepala Sekolah, BK, dan siswa.

- 2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari siapapun yang bukan merupakan saksi yang terlibat yakni yang dapat memberikan keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembanding[10]. Selain data yang diperoleh langsung dari sumbernya, peneliti juga menggunakan kepustakaan sebagai bahan acuan tentang teori maupun informasi yang relevan sesuai judul yang digunakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a) Metode Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan [7]. Melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi [7].

Dalam kegiatan observasi yang diobservasikan oleh peneliti adalah pendidikan, terutama yang berkaitan dengan peran guru dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hak Asasi Manusia di dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Sanggar Kabupaten Bima

b) Metode Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam [7]. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara tak berstruktur. Adapun kriteria dalam teknik pengumpulan data wawancara adalah sebagai berikut: Guru PPKn, siswa, Kepala sekolah SMPN 1 Sanggar, dan Guru BK

c) Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah ada. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, sedangkan dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain[7].

Berdasarkan teorinya Sugiyono di atas dapat disimpulkan bahwa dalam teknik dokumentasi ini peneliti akan menggunakan, foto, catatan atau data-data berupa tulisan tentang kepala sekolah masyarakat sekolah dan siswa SMPN 1 Sanggar. Data yang dikumpulkan berupa foto pengajaran oleh guru terhadap siswa didalam kelas, dokumen sekolah seperti profil sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana, tata tertib sekolah, data keadaan siswa dan data keadaan guru dan pegawai sekolah.

5. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data

yang dianggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification* [11].

Adapun metode analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

1) Reduksi data (*data reduction*)

Digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa data yang bersifat umum. Data-data yang bersifat khusus yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah supaya dalam penyajiannya akan menghasilkan generalisasi.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. dengan demikian data yang telah akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan[7].

2) Penyajian data (*data display*)

Digunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa data yang bersifat umum menjadi kesimpulan yang bersifat khusus. Data yang bersifat umum yang diperoleh dari informan akan diolah sesuai dengan spesifikasi yang terdapat dalam batasan masalah baik tempat, waktu, ataupun tema sehingga data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti.

3) *Conclusion drawing/Verification*

Langkah ke tiga dalam penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

6. Teknik Pengabsahan Data

Ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan uji keabsahan data antara lain.

1) Ketentuan pengamatan

Ketentuan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian dari pada hal-hal tersebut[12]. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ketentuan pengamatan sangat menentukan derajat kepercayaan

data. Sebab dalam penelitian tersebut peneliti mengadakan pengamatan dengan peliti dan berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol untuk ditelaah secara rinci.

2) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah untuk memungkinkan penelitian terbuka terhadap pengaruh ganda yaitu faktor-faktor konsektual dan pengaruh bersama pada penelitian dan subjek. Pada akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti[12].

Keikutsertaan peneliti tidak hanya dilakukan di dalam waktu yang sangat singkat akan tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan yang akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti berusaha lebih banyak mempelajari tentang Peran Guru Ppkn Dan Masyarakat Sekoah Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Hak Asasi Manusia Dalam Lingkungan Sekolah, dimana meneliti dilaksanakan dan peneliti dapat terjadi secara langsung informasi yang didapatkan dari lapangan.

3) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data[7].

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak[13].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran guru PPKn dan Masyarakat Sekolah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) di Lingkungan SMPN 1 Sanggar

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang berpotensi di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge* tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of*

values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar.

Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan. Jadi peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Jadi peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Peran guru dalam membimbing peserta didik agar lebih bijak dalam memberikan pemahaman tentang hak asasi manusia terhadap siswa sangat dibutuhkan. Hal ini menjadi penting dikarenakan pada saat ini hampir semua orang melakukan pelanggaran terkait dengan hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuri, merusak punya orang lain, berkelahi, mengganggu orang lain dll. Dalam hal itu Guru sebagai pendidik sekaligus orang tua peserta didik disekolah harus mengetahui perkembangan peserta didik baik perkembangan sosial maupun lainnya. Jadi seorang guru harus berperan aktif dalam membina maupun mengajarkan siswa terkait dengan hak asasi manusia itu lebih penting dalam menjamin perilaku atau kehidupan yang baik dalam lingkungan hidupnya sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Dalam melakukan pembelajaran dalam kelas guru juga harus memberikan contoh terkait apa yang sedang diajarkan sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang sedang diajarkan.

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan Bapak Drs. Darwis selaku kepala sekolah, beliau mengemukakan sebagai berikut.

“Memberikan pemahaman kepada siswa tentang hak asasi manusia sangatlah penting dalam kehidupan di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam lingkungan masyarakat, sehingga tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang terkait dengan Hak Asasi Manusia misalnya memukul teman atau berkelahi, nah saya selaku kepala sekolah sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman terhadap siswa-siswa yang berkelahi dalam lingkungan sekolah sekaligus membina siswa yang bersangkutan dalam perkelahian agar tidak mengulangnya lagi” (wawancara, 25 Juli 2018).

Hal ini diperkuat lagi dengan wawancara bersama Ibu St.Aminah, selaku guru PPKn, beliau menerangkan sebagai berikut.

“Sebagai seorang pendidik, saya berperan penting untuk mendidik siswa agar menjadi manusia yang bermoral dan berkarakter mulia. Upaya saya dalam mendidik terkait dengan Hak Asasi Manusia yaitu Upaya yang saya lakukan dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, serta melakukan hal-hal yang positif baik di lingkungan sekolah

maupun di lingkungan masyarakat, terutama nilai agama karena didalam agama apapun selalu mengajak ke hal yang baik, selain itu juga nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di negara kita, jika ada siswa yang melanggar atau melakukan kesalahan guru akan memberikan arahan serta membina supaya dia tidak melakukan lagi kesalahan-kesalahan yang sama, setelah itu kami melakukan peneguran. Metode yang saya gunakan terutama dalam kelas yaitu metode cerama, diskusi, dan metode kooperatif dengan mengaitkan antara pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, misalnya saya memberikan contoh-contoh kasus yang melanggar hak asasi manusia seperti perkelahian, pencurian dan dampak dari pelanggaran hak asasi manusia sehingga siswa/pelajar takut terhadap melakukan pelanggaran hak asasi manusia“.(wawancara, 23 Juli 2018).

Sedangkan menurut ibu Dra. Rahmawati selaku guru BK/BP, beliau mengemukakan sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru, tentu saya harus selalu menasehatin siswa-siswa yang bermasalah, karena ini adalah tugasnya saya sebagai guru BK. Dan saya akan berusaha untuk terus menasehatin siswa dan memberi hukuman terhadap siswa yang bersangkutan seperti menyuruh membersihkan WC sekolah, berdiri di tengah lapangan sehingga bisa memberikan efek jera terhadap siswa yang bersangkutan, supaya mereka sadar dan tidak mengulangi kesalahannya lagi” (wawancara 24 Juli 2018).

Berdasarkan uraian penjelasan di atas maka disimpulkan bahwa peran guru sangat diperlukan dalam menghadapi kurangnya pemahaman siswa terhadap Hak Asasi Manusia terkait dengan kenakalan dan perilaku siswa yang kurang baik. Sebagai calon tenaga pendidik atau guru sudah seharusnya kita mengetahui bagaimana cara untuk memberikan perhatian dan penanganan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kita dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang kita harapkan dan bisa menjadi generasi bangsa yang unggul.

Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa yang bernama Afadin kelas XII di SMPN 1 Sanggar.

Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn yang mengajar kami pak, dalam meningkatkan dan meluruskan pemahaman kami terkait kurangnya pemahaman kami terhadap hak asasi manusia, Guru selalu menasehati dan memberikan pencerahan, arahan dan memberikan contoh-contoh dampak yang akan terjadi terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia, supaya tidak boleh melakukan kejahatan terhadap teman dan orang di sekitar kita karna dapat merugikan orang lain maupun diri kami sendiri (wawancara 3 Agustus 2018).

Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman

siswa terhadap hak asasi manusia yaitu, guru tidak boleh semata merta melakukan tindakan kekerasan secara fisik dalam memecahkan masalah terhadap siswa yang melakukan perkelahian dan sering membuat onar dalam lingkungan sekolah, tetapi tugas guru adalah untuk mencari jalan keluar atau solusi dengan cara penuh pendekatan dengan memberikan arahan dan menasehati siswa sehingga tidak melakukan hal yang tidak baik. Tugas guru sebagai profesi pendidik terutama dalam lingkungan sekolah harus berprofesional, karena guru bukan hanya di sekolah saja, tetapi di lingkungan masyarakat juga sangat dibutuhkan.

2. Faktor Penghambat Guru PPKn dan Masyarakat Sekolah dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Hak Asasi Manusia

Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada manusia secara kodrati. Pengakuan hak asasi manusia lahir dari keyakinan bahwa semua umat manusia dilahirkan bebas dan memiliki martabat dan hak-hak yang sama. Umat manusiapun dikaruniai akal dan hati nurani, sehingga harus memperlakukan satu sama lain secara baik dan beradab dalam suasana persaudaraan. Tetapi realita yang terjadi sekarang ini banyak manusia atau masyarakat yang melanggar hak asasi manusia tidak hanya di suatu daerah melainkan di negara kesatuan republik Indonesia banya perilaku yang melanggar hak yang dimiliki oleh orang lain. Jai dalam mengimplementasikan hak asasi manusia dilakukan di setiap institusi pendidikan.

Berikut adalah hasil wawancara Guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam faktor penghambat dan pendukung adalah sebagai berikut. Informasi dari Bapak Drs. Darwis selaku kepala Sekolah, faktor penghambat atau kendala dalam mengimplemen-tasikan terkait hak asasi manusia pada siswa;

Faktor penghambat atau kendala dalam menerapkan tentang hak asasi manusia sehingga tidak bisa berjalan seratus persen adalah faktor lingkungan, pergaulan dan itu juga tidak berarti seberapa berat karena itu tugas dari para guru karna itu hal biasa, sebab tanpa ada kendala atau penghambatmaka kita tidak akan ada perubahan, kendala tersebut tidak ada yang disignifikasikan. Dan untuk mengantisipasi menghindari siswa dari hal-hal yang tidak baik yaitu diberikan pengarahan, baik secara individu maupun secara kelompok (Wawancara, 28 Juli 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat atau kendala bukanlah suatu masalah semata yang membuat guru gagal dalam membina atau melaksanakan sesuatu yang menjadi tugasnya terutama dalam mengimplementasikan yang terkait dengan kurangnya pemahaman hak asasi manusia pada siswa, tetapi tugas guru adalah mencari jalan keluar untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Sehubungan dengan penjelasan bapak kepala sekolah tersebut, ditegaskan lagi oleh Ibu Aminah selaku guru PPKn mengenai faktor penghambat atau kendala dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia sebagai berikut.

Faktor penghambat atau kendala dalam membentuk tingkah laku siswa yang pertama faktor lingkungan. Anak yang sudah terbiasa hidup di lingkungan masyarakat yang penuh dengan kekacauan apalagi dengan pergaulan anak-anak sekarang bukan lagi seperti dulu yang mudah dipantau pergaulannya tapi sekarang anak-anak sudah banyak yang melakukan hal-hal yang melanggar hak asasi manusia, sehingga susah diatasi oleh guru-guru. Yang kedua faktor keluarga, anak sedikit-sedikit di bentak langsung mengadu kekeluarganya dan kelurganya datang mengancam guru. Yang ketiga diberlakukan UU perlindungan anak, sehingga sudah banyak guru yang tidak mau mengambil resiko, karena sudah banyak kasus yang terjadi guru dilaporkan ke pihak yang berwajib atau penegak hukum karena terlalu keras mendidik dan memperlakukan anak-anaknya yang tidak sesuai dengan keinginan masyarakat. Dan cara saya mengatasinya yaitu dengan cara mengajarkan atau memberikan contoh-contoh yang baik serta membimbingnya untuk tidak melakukan hal-hal negatif. Yang kedua melakukan pendekatan individu guna mengetahui sifat dan perilaku dari peserta didik tersebut, karena antara peserta didik yang satu dengan yang satu berbeda karakternya, sehingga penanganannya pun berbeda caranya (wawancara, 1 Agustus 2018).

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengimplementasikan terkait hak asasi manusia pada siswa, yaitu faktor lingkungan pergaulannya dan keluarga, karena dimana anak-anak dijamin sekarang semakin tidak terpantau dengan baik dengan siapa mereka bergaul di lingkungan. Dan guru juga terhambat dalam menegaskan terhadap siswa karena guru juga tidak ingin terjerumus dalam pelanggaran hak asasi manusia terhadap siswa dikarenakan anak-anak sudah UU perlindungan anak yang berlaku di Indonesia, di situlah guru tidak mau mengambil sikap yang keras yang mengakibatkan terjadinya pengaduan orang tua siswa terhadap penegak hukum.

Menurut Ibu Dra. Rahmawati selaku guru BK/BP terkait dengan faktor penghambat dalam menangani kasus akibat kurangnya pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia sebagai berikut: Ada begitu banyak masalah siswa yang saya temui di dalam sekolah yang disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia seperti: berkelahi, mengambil yang bukan miliknya (mencuri), memperlakukan teman se`enaknya dan banyak lainnya. Jadi saya selaku guru BK hanya memberikan arahan, pemahaman, pembinaan dan

memberikan hukuman sehingga siswa yang bermasalah dapat merasakan efek jera terkait apa yang telah mereka perbuat sehingga siswa yang bermasalah tidak mengulangi perbuatannya. Dan itupun harus ada konfirmasi pihak sekolah terhadap orang tua siswa yang bermasalah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dalam memberikan pemahaman terhadap hak asasi manusia terhadap siswa yang bermasalah yaitu dari faktor orang tua atau keluarga siswa yang bersangkutan yang selalu memanjakan anak anaknya sehingga guru tidak dapat sepenuhnya mengambil alih dalam membina anak-anak yang bermasalah tanpa ada konfirmasi pihak sekolah dan orangtua siswa.

Dari hasil pernyataan guru diatas dapat disimpulkan bahwa kendala/ penghambat dalam upaya guru dalam mengimplementasi terkait hak asasi manusia adalah faktor lingkungan, keluarga, dan faktor sikap siswa sendiri. 1) Lingkungan merupakan tempat yang sering menjadi penghambat/kendala dalam upaya membentuk tingkah laku siswa, karena lingkungan adalah tempat yang cukup besar pengaruhnya dalam pergaulan siswa-siswa itu sendiri Lingkungan pergaulan akan rentang dalam mempengaruhi perilaku siswa, hal itu akan berdampak tidak baik dalam perkembangan siswa kelak, karena lingkungan kurang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku siswa yang tidak baik akibat kurangnya pemahaman terhadap hak asasi manusia. 2) Faktor dari sikap anak itu sendiri, kepribadian dari siswa berbeda-beda tingkah lakunya, inilah yang menjadi faktornya seperti masalah siswa baik di rumah maupun di sekolah, faktor dari siswa ini sendiri merupakan hal yang susah diatur, kadang di keluarganya baik tapi di sekolah dan masyarakat tidak, dan sebaliknya di lingkungan sekolah baik tapi di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak, maka dari itu guru harus bisa mempelajari setiap karakter yang dimiliki siswa tersebut. 3) Faktor keluarga, adalah merupakan model utama penanaman nilai yang dilakukan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadikan identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang, karena pengaruh dari faktor keluarga sangat besar juga terhadap perilaku anak, apabila keluarganya kacau balau, maka hal itu akan terpengaruh juga pada watak anak itu sendiri nantinya.

D. TEMUAN DAN DISKUSI

a) Peran guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Hak Asai Manusia di SMPN 1 Sanggar

Peran guru dalam membimbing peserta didik agar lebih bijak dalam melakukan sesuatu hal baik dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan sekolah maupun di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak menimbulkan perilaku-perilaku yang dapat merugikan

siswa atau orang lain dan diri sendiri. Oleh karena itu guru harus mendidik dan membina siswa dan siswinya semaksimal mungkin agar tidak menimbulkan perilaku yang tidak semestinya terhadap siswa siswinya di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang terkait dengan Hak Asasi Manusia. Jadi agar tidak terjadinya perilaku-perilaku yang tidak baik terhadap siswa, guru juga tetap mengontrol peserta didiknya agar tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan orang lain di dalam lingkungan sekolah.

Makna di atas dapat memberikan persepsi mengenai makna dari guru itu sendiri. Sebagai guru dituntut untuk berprofesional memberikan makna bagi sarjana yang akan menjadi penopang dalam mendidik anak bangsa untuk memberikan suatu realita contoh dari diri mereka. Jika nilai moral mereka buruk, maka buruk juga penilaian di mata siswanya dan terkadang siswa menjadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai nilai moral yang baik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia, sudah selayaknya guru yang profesional mampu mengkontribusikan kembali perencanaan pendidikan yang dilakukan kepada siswa untuk mendapatkan apresiasi dari siswa dan masyarakat. Maka terlebih dahulu guru membenahi moral sehingga dapat memudahkan dalam memberikan pemahaman terhadap siswa.

Dalam pembahasan mengenai peran guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia di dalam lingkungan sekolah SMPN 1 Sanggar, dalam pelaksanaan guru dalam meningkatkan pemahaman terhadap siswa. Maksudnya bahwa pemahaman terhadap hak asasi manusia sangatlah penting dalam kehidupan manusia sehingga dapat memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk pendidikan karakter diterapkan tidak serta merta dapat dilihat oleh kasat mata atau secara langsung, akan tetapi dilakukan secara implisit yakni dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dan dengan cara memberikan contoh kepada siswa, dan mempraktikkannya langsung dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membuka pemikiran siswa terkait dengan kurangnya pemahaman terhadap hak asasi manusia yang menjadi permasalahan yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru PPKn, Kepala Sekolah, Guru BK dan siswa di SMPN 1 Sanggar, didapat hasil bahwa guru sudah cukup baik dalam meningkatkan pemahaman terhadap hak asasi manusia kepada siswa walaupun tidak materi khususnya.

Hal itu senada dengan pendapat menjelaskan bahwa peran guru dalam pembentukan perilaku santun siswa dalam berlalu lintas adalah sosialisasi, penanaman nilai-nilai, pengarahan siswa, serta mengawasi di lingkungan sekitar sekolah. Faktor pendukung

pembentukan perilaku santun berlalu lintas oleh guru pada siswa adalah teladan guru yang berperilaku santun berlalu lintas serta guru-guru yang mensosialisasikan tentang perilaku santun berlalu lintas pada materi ajarnya. Sedangkan, faktor penghambatnya adalah kesadaran siswa dan orang tua yang masih kurang[14]. Demikian juga bahwa penggunaan media gambar yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar PKN pada siswa melalui penggunaan model pembelajaran yang kreatif disamping ada dukungan dari luar[15].

b) Faktor penghambat guru PPKn dan masyarakat sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia

Hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada manusia secara kodrati. Pengakuan hak asasi manusia lahir dari keyakinan bahwa semua umat manusia dilahirkan bebas dan memiliki martabat dan hak-hak yang sama. Umat manusia pun dikaruniai akal dan hati nurani, sehingga harus memperlakukan satu sama lain secara baik dan beradab dalam suasana persaudaraan. Tetapi realita yang terjadi sekarang ini banyak manusia atau masyarakat yang melanggar hak asasi manusia tidak hanya di suatu daerah melainkan di negara kesatuan republik Indonesia banyak perilaku yang melanggar hak yang dimiliki oleh orang lain. Jadi dalam mengimplementasikan hak asasi manusia dilakukan di setiap institusi pendidikan.

Kendala/penghambat dalam upaya guru dalam mengimplementasi terkait hak asasi manusia adalah faktor lingkungan, keluarga, dan faktor internal siswa.

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat yang sering menjadi penghambat/kendala dalam upaya membentuk tingkah laku siswa, karena lingkungan adalah tempat yang cukup besar pengaruhnya dalam pergaulan siswa-siswa itu sendiri. Lingkungan pergaulan akan rentang dalam mempengaruhi perilaku siswa, hal itu akan berdampak tidak baik dalam perkembangan siswa kelak, karena lingkungan kurang mendukung dalam menanamkan nilai-nilai moral dan perilaku siswa yang tidak baik akibat kurangnya pemahaman terhadap hak asasi manusia. Lingkungan menjadi penentu sebagai perubah perilaku siswa, hal tersebut sependapat dengan penelitian yang menguraikan bahwa rendahnya sikap subjek penelitian terhadap mata pelajaran dapat dipengaruhi oleh faktor ini. Sikap teman kelas yang negatif terhadap mata pelajaran dapat mempengaruhi sikap individu lain ke arah yang sama[16].

b) Faktor internal siswa

Faktor internal siswa yakni dari sikap anak itu sendiri, kepribadian dari siswa berbeda-beda tingkah lakunya, inilah yang menjadi faktornya seperti masalah siswa baik di rumah maupun di sekolah, faktor dari siswa ini sendiri merupakan hal yang susah diatur, kadang di keluarganya baik tapi di sekolah dan masyarakat tidak, dan sebaliknya di lingkungan sekolah baik tapi di

lingkungan keluarga dan masyarakat tidak, maka dari itu guru harus bisa mempelajari setiap karakter yang dimiliki siswa tersebut.

Seorang guru dapat membentuk lingkungan dan merancang kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kohesivitas siswa, kerja sama, serta keterlibatan siswa. Kegiatan yang disiapkan juga dapat berupa kegiatan mandiri, untuk meningkatkan kemampuan investigasi siswa, serta memberikan batas waktu yang jelas sehingga dapat meningkatkan orientasi siswa terhadap tugas[16].

c) Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan salah cara yang paling utama dalam penanaman nilai yang dilakukan orangtua terhadap anak akan mempengaruhi bagaimana perilaku anak yang bersangkutan, dan pada akhirnya hal tersebut akan menjadikan identitas yang bersangkutan pada masa yang akan datang, karena pengaruh dari faktor keluarga sangat besar juga terhadap perilaku anak, apabila keluarganya kacau balau, maka hal itu akan terpengaruh juga pada watak anak itu sendiri nantinya. Peran keluarga sangat dominan untuk memotivasi anaknya agar dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap hak asasi manusia sangat dibutuhkan. Hal ini menjadi penting dikarenakan pada saat ini hampir semua siswa/i di semua sekolah banyak yang melakukan kekerasan terhadap orang lain, termasuk siswa/siswi yang ada di SMPN 1 Sanggar. Oleh sebab itu sudah semestinya kita mengetahui dan paham perkembangan yang dilalui setiap peserta didik, dengan cara seperti ini siswa bisa terhindar dari perilaku yang negatif terhadap orang lain yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

Faktor penyebab kenakalan remaja di SMPN 1 Sanggar yaitu akibat kurangnya pemahaman siswa terhadap Hak Asasi Manusia sehingga bisa merusak pemikiran dari siswa itu sendiri, dan faktor internal pada diri siswa itu sendiri, maupun faktor eksternal dalam hal ini faktor lingkungan keluarga serta lingkungan sosial (pergaulan antar siswa di sekolah). Tindakan pencegahan yang dilakukan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja di SMPN 1 Sanggar yaitu: (1) melaksanakan sosialisasi tentang Hak Asasi Manusia, (2) melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler berbasis pendidikan karakter seperti ceramah agama dan sholat berjamaah, (3) memberikan hukuman terhadap siswa/i yang telah melakukan sesuatu yang tidak baik terhadap temannya. Sedangkan kendala guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terkait dengan hak asasi manusia pada siswa yaitu disebabkan oleh faktor sikap siswa, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

Dari kesimpulan hasil penelitian di atas, dapat disarankan bahwa hendaknya sekolah lebih tegas dalam

pemberian sanksi terhadap siswa/siswi yang melakukan kenakalan remaja yang terkait dengan pelanggaran yang dilakukan sehingga siswa merasakan efek jera terhadap sanksi yang diberikan, dan memperketat tata tertip sekolah sehingga tidak ada celah bagi siswa/siswi untuk melakukan kenakalan.

Selain itu, hendaknya ada kerja sama antara kepala sekolah dengan guru-guru lain dalam menanggulangi akibat kurangnya pemahaman siswa terhadap HAM yang mengakibatkan kenakalan remaja, sehingga dengan demikian dapat dicegah kemungkinan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan di kalangan siswa. Untuk orang tua siswa, hendaknya kerja sama yang baik melalui komunikasi yang intensif kepada pihak sekolah, orang tua perlu mengetahui peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah serta sanksi yang diberikaan sehingga setiap permasalahan yang muncul pada diri siswa dalam hal ini putra putrinya dapat ditanggulangi secara dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Mataram yang senantiasa memberikan dukungan moral dan di SMPN 1 Sanggar yang telah memberikan data penelitian kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini selesai dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. Affandi and K. Suryadi, "Hak Asasi Manusia (HAM)," *Jakarta Univ. Terbuka*, 2008.
- [2] A. Muhibbin and B. Sumarjoko, "Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat madani," *J. Pendidik. Ilmu Sos.*, vol. 26, no. 1, pp. 1–10, 2016.
- [3] T. Pangalila, "Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 7, no. 1, pp. 91–103, 2017.
- [4] Saddam, D. L. Setyowati, and D. Juhadi, "Integrasi Nilai-nilai Konservasi dalam Habitiasi Kampus untuk Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Universitas Negeri Semarang," *JESS*, vol. 5, no. 2, 2016.
- [5] R. Anggara and U. Chotimah, "Penerapan lesson study berbasis musyawarah guru mata pelajaran (mgmp) terhadap peningkatan kompetensi profesional guru pkn smp se-kabupaten ogan ilir," in *Jurnal Forum Sosial*, 2012, vol. 5, no. 1, pp. 107–203.
- [6] S. Y. Larasati, "Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Ronggolawe Kota Semarang." Universitas Negeri Semarang, 2009.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2014.
- [8] S. Arikunto, "Prosedur Penelitian; Suatu

- Pendekatan Praktek Jilid 2,” *PT Rhineka Cipta Jakarta*, 2004.
- [9] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- [10] S. Margono, “Metodologi Penelitian Pendidikan.” Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [11] M. B. Miles and A. M. Huberman, “Qualitative Data Analysis (terjemahan).” Jakarta: UI Press, 2007.
- [12] L. J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet,” *Ke-13, h*, vol. 111.
- [13] Sugiyono, “Memahami Penelitian Kualitatif,” *Bandung Alf.*, 2005.
- [14] A. Perdana, “Peran Guru Dalam Pembentukan Perilaku Santun Berlalu Lintas Pada Siswa,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 4, no. 11, 2015.
- [15] P. P. Maroa, C. Kapile, and A. Hamid, “Penerapan Pembelajaran PKn dengan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V SD Inpres 012 Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Mamuju Utara,” *None*, vol. 3, no. 2, 2013.
- [16] J. N. Limpo, H. Oetomo, and M. H. Suprpto, “Pengaruh lingkungan kelas terhadap sikap siswa untuk pelajaran matematika,” *Humanit. J. Psikol. Indones.*, vol. 10, no. 1, pp. 37–48, 2013.